

# **SIGNIFIKANSI TIPOGRAFI:**

**TELAAH FILM SEKUEL *NANTI  
KITA CERITA TENTANG HARI  
INI* (2019) SEBAGAI ENTITAS  
KETERHUBUNGAN RUANG  
DIEGETIK DAN NON-DIEGETIK  
DALAM NARATIF**

**Nurbaiti Fitriyani**

**Fakultas Film dan Televisi  
Institut Kesenian Jakarta**

**Nurbaiti Fitriyani**, lebih intim dan nyaman sebagai preferensi—disebut “Kanya”. Dia adalah seorang penulis cerita pendek, esais budaya, dan peneliti di bidang seni film. Dia berasal dari Kudus, saat ini tinggal di Ciputat, Indonesia. Ia meraih gelar Sarjana Seni (S.Sn.) dalam Kajian Sinema dari Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

#### **Koresponden Penulis**

Nurbaiti Fitriyani | [nurbaitifitriani@ikj.ac.id](mailto:nurbaitifitriani@ikj.ac.id)

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Jalan Sekolah Seni No. 1

Raden Saleh, Kompleks Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini  
Raya No.73, Jakarta, 10330

Paper submitted: 1 December 2024

Accept for publication: 19 December 2024

Published Online: 20 December 2024

## **Signifikansi Tipografi: Telaah Film Sekuel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019) Sebagai Entitas Keterhubungan Ruang Diegetik dan Non-Diegetik Dalam Naratif**

**Nurbaiti Fitriyani**

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Email: [nurbaitifitriani@ikj.a.c.id](mailto:nurbaitifitriani@ikj.a.c.id)

### **ABSTRACT**

*This study will focus on the analysis of typography in cinema, especially in films with the titles *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019), *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023), and *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023). These three films have typography whose characters have similarities. Discussion about typography in films has not been very developed so far, because in essence, film is an audiovisual media so that film analysis is more focused on the form and style of the film. So can typography not be said to be visual if it is present even from the beginning of the film before it starts. Since the beginning of cinema, typography has been used to present text and/or words on the screen, thereby increasing the credibility of visual storytelling. As technology advances, typography is used for various purposes such as narrative, aesthetic, and certain functional purposes in films, such as conveying important information and cinematic experiences. This study aims to reveal the meaning conveyed through typography and its role in enhancing cinematic narratives. To analyze its significance in cinematic narrative, this study refers to text analysis methods with Michel Chion's approach to how typography appears on screen.*

**Keywords:** *Cinematic Narrative, Diegetic, Michel Chion, Non-diegetic, Typography*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini akan berfokus pada analisis mengenai tipografi dalam sinema, khususnya pada film dengan judul *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019), *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023), dan *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023). Ketiga film ini memiliki tipografi yang karakternya memiliki kemiripan. Pembicaraan ihwal tipografi dalam film, sejauh ini belum terlalu berkembang, karena pada hakikatnya film merupakan media audiovisual sehingga analisis film lebih berpusat pada bentuk dan gaya film. Lantas apakah tipografi tidak bisa dikatakan visual jika ia hadir bahkan sejak awal film belum dimulai. Sejak awal kemunculan sinema, tipografi telah digunakan untuk menyajikan teks dan/atau kata-kata di layar, sehingga meningkatkan kredibilitas penceritaan visual. Seiring berkembangnya teknologi, tipografi digunakan dalam berbagai tujuan seperti naratif, estetika, dan fungsional tertentu di dalam film, seperti menyampaikan informasi penting dan pengalaman sinematik. penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang disampaikan melalui tipografi dan perannya dalam meningkatkan narasi sinematik. Untuk menganalisis signifikansi dalam naratif sinematik, penelitian ini mengacu pada metode analisis teks dengan pendekatan Michel Chion tentang cara tipografi dimunculkan di layar.

**Kata Kunci:** *Diegetik, Michel Chion, Naratif Sinematik, Non-diegetik, Tipografi*

## PENDAHULUAN

Ketiga film berjudul *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019) (Gambar 1), *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023) (Gambar 2), dan *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023) (Gambar 3), berawal dari satu novel berjudul *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2018) karya Marchella FP, yang kemudian diadaptasi oleh Angga Dwimas Sasongko, lantas dijadikan sekuel. Tipografi judul novel (Gambar 4) dengan judul film pun sama.



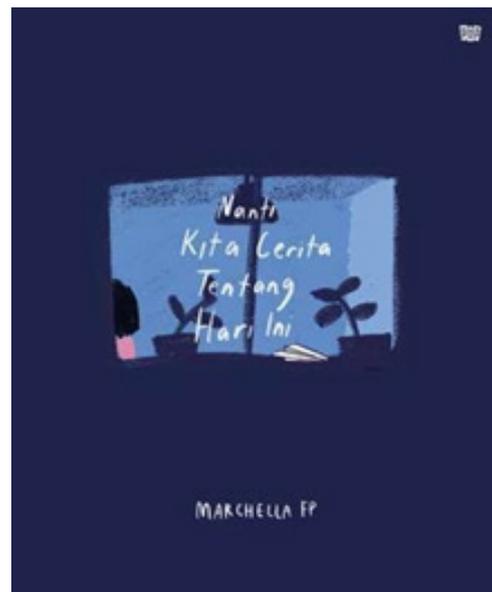
**Gambar 1.** Poster *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019) (Sumber: Visinema)



**Gambar 2.** Poster *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023) (Sumber: Visinema)



**Gambar 3.** Poster *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023) (Sumber: Netflix)



**Gambar 4.** Sampul buku *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2018) (Sumber: Bukukita.com)

Tipografi merupakan salah satu bentuk seni yang telah digunakan sepanjang sejarah desain judul film dengan sangat efektif, mulai dari film bisu paling awal hingga film pada saat ini. Setiap susunan tipografi ini ialah citra sebuah teks (Hillner 12-13). Tipografi dalam film bisa digunakan untuk menciptakan dan/atau menyampaikan pesan. Selain itu, tipografi juga merupakan salah

satu alat yang dapat membangkitkan emosi dan menentukan suasana dalam film, seperti dalam film horor, film komedi romantis, maupun genre-film lainnya.

Menurut Michel Chion, dalam film bisu, tipografi memiliki fungsi utilitarian yang berkemungkinan dapat menutupi kekurangan ketiadaan suara (Chion 2), yakni fungsi yang ditransposisikan dalam film bersuara ke teknik *subtitle* maupun *intertitle*. Dengan begitu, penonton bisa mengikuti alur cerita melalui teks yang diucapkan tokoh.

Ketika film bersuara muncul, tipografi tetap memiliki kegunaan yang sama dengan yang ada di dalam film bisu yakni, dalam bentuk sisipan, baik secara diegetik maupun non-diegetik yang berfungsi untuk menginformasikan orang, tempat, tanggal kejadian, dan lain sebagainya. Fungsi-fungsi ini menjadi bagian integral dari sinema, di mana teks tertulis, baik diegetik maupun non-diegetik, mengambil dimensi simbolis dan sinematik (Chion 2).

Di satu sisi, tipografi dalam film bisa dipandang sebagai urutan huruf-huruf dan tidak memiliki makna, tetapi di lain sisi, tipografi justru dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Tipografi, meskipun elemen yang sering diabaikan, merupakan sebuah gambaran untuk meningkatkan pengalaman sinematik. Tipografi, menurut Christian Metz, merupakan salah satu dari *material of expression*, di mana menurut Metz *material of expression* ini ada lima, yakni imaji fotografis yang bergerak (*moving image*), teks atau grafis yang tertulis, *speech*, musik, dan suara efek (Metz 24-25). Teks atau grafis yang tertulis ini, bisa berada dalam ruang diegetik maupun non-diegetik.

Metz pun mempertanyakan kembali mengenai kurangnya pertimbangan atau kurangnya teoretisasi mengenai teks di layar dan signifikansi keterlibatan tipografi atau hal-hal spesifik penggunaannya dalam film. Dalam bukunya

*Impersonal Enunciation, or the Place of Film* (2016), Metz membahas teks di layar dan fungsi naratifnya sebagai “written modes of address” atau juga disebut dengan “diegetical” (46). Di sini, Metz mencatat bahwa peran desain pada penandaan teks di layar atau beberapa judul dalam film bermain dengan tipografi, baik dari segi ukuran fon, susunan kata-kata di dalam bingkai, dan sebagainya (51).

Ketika berbicara tentang huruf, beberapa karakteristik yang substansial ialah keterbacaan dan kesesuaian. Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya ide tentang berbagai gaya huruf dan fon, huruf memiliki kebaruan dimensi: dari yang hanya digunakan sebagai alat komunikasi, huruf telah menjadi alat yang dapat digunakan untuk menggugah pikiran dan memicu emosi.

Judul film bukan sekadar label. Sebagai alat komunikator yang paling efektif, judul mampu merangkum esensi sebuah film, menawarkan sekilas tentang tema dan genre. Judul yang dibuat dengan baik dapat membangkitkan minat penonton dan menciptakan antisipasi (Anusha 292). Selain itu, judul film juga dapat digunakan sebagai alat pemasaran. Judul sendiri merupakan titik kontak pertama antara film dengan penonton. Judul yang menarik atau menggugah pikiran dapat memicu rasa ingin tahu dan mendorong orang untuk mencari tahu lebih lanjut tentang film tersebut. Dengan demikian, judul film merupakan bagian yang krusial untuk membangun persepsi dari sebuah film, bahkan judul film bisa mewakili genre suatu film.

Dalam bahasa Perancis, urutan-urutan judul film ini disebut dengan “generique”, yang digunakan untuk menggambarkan bagian yang muncul di awal dan akhir film (Krasner 36). Di awal film, biasanya disebut dengan kredit pembukaan (*opening credit*) yang berisi judul film, nama-nama aktor utama, dan anggota produksi yang dicantumkan bersama dengan adegan-adegan

yang menyertainya. Sementara itu, di akhir film lazim disebut dengan kredit penutup (*closing credit*). Dalam kredit penutup ini mencantumkan seluruh tim yang telah bekerja pada sebuah film, seperti para pemain, tim produksi, tim teknis, atau bahkan sponsor.

Tipografi pada kredit pembuka (*opening credit*) begitu penting karena bukan hanya sekadar untuk memperkenalkan film dan nama-nama terkemuka, tetapi juga berfungsi untuk membuat penonton penasaran, membangkitkan rasa ingin tahu akan cerita di dalam film, serta dapat menyentuh emosional penonton. Berbeda dengan kredit pembuka, untuk kredit penutup justru berfungsi sebagai “ruang dekomposisi” bagi penonton yang tujuannya ialah untuk menghilangkan efek petualangan yang mereka lalui setelah menonton film (Chisholm 1988).

Urutan-urutan judul film ini, disebut sebagai tipografi informasional (*informational typography*), di mana digunakan untuk mentransmisikan informasi dan dapat menyampaikan emosi kepada penonton yang bekerja secara komplementer serta memiliki kontribusi yang dapat memengaruhi proses penceritaan (Allison 2021). Tipografi ini diklasifikasikan berdasarkan ukuran fon, susunan dan durasinya di layar, serta bagaimana tampilan latar belakang sederhana atau stabil (adegan saat karakter utama diperkenalkan).

Ada tujuh kategori judul dalam film yang dibedakan berdasarkan fungsi naratifnya (Betancourt 29), pertama, identifikasi yang berfungsi untuk memperkenalkan aktor; kedua, penanda temporal yang menyampaikan informasi tentang waktu dan tempat; ketiga, ringkasan naratif yang menyampaikan latar belakang cerita; keempat, karakterisasi yang menjelaskan motif atau perasaan; kelima, pikiran yang dimediasi/dialog yang diparafrasekan untuk mengungkapkan *monolog interior*; keenam, komentar tentang apa yang terjadi dalam cerita atau adegan yang

ditampilkan; dan terakhir adalah dialog.

Mengutip dari Faster Capital (2024), berikut wawasan mengenai seni tipografi dalam sinema, pertama, *opening credits*, digunakan untuk menentukan suasana film. Kedua, *subtitle* dan *intertitle*, elemen ini harus memiliki keterbacaan (*readability*) yang jelas dan sesuai dengan dialog serta memiliki nilai estetika. Ketiga, *on-screen text*, teks yang muncul dalam dunia film, seperti catatan atau surat, elemen ini dapat mengungkapkan ciri-ciri karakter dan menambah keintiman cerita. Keempat, *font choice*, dapat menyampaikan banyak informasi mengenai periode waktu, latar, dan suasana film. Kelima, *promotional materials*, untuk menambah nilai jual pada film yang biasanya digunakan di dalam poster film. Keenam, *cultural context*, di mana tipografi juga dipengaruhi oleh konteks budaya, misalnya, penggunaan kaligrafi dalam sinema Tiongkok.

Selain itu, juga ada *psychological impact*, bahwa jenis huruf tertentu dapat memicu respons emosional, misalnya dalam film horor yang dibuat dengan kesan menyeramkan. Juga, *legibility vs. style*, bahwa ada keseimbangan yang harus dicapai antara membuat teks yang mudah dibaca dan penggunaan fon untuk meningkatkan estetika film. Lantas, *animation* dan *special effects*, dapat menambah dinamisme dalam film. Selanjutnya, *historical accuracy*, dapat mencerminkan waktu di mana film tersebut dibuat. Kemudian, “*typography as a storytelling device*”, di mana tipografi digunakan untuk menceritakan sebagian dari cerita itu sendiri. Terakhir, *interactivity*, dengan munculnya media baru, tipografi dalam sinema menjadi interaktif.

Sementara itu, menurut Michel Chion, ada lima cara bagaimana tipografi muncul di dalam film yakni, *porch-writing*, *overlaid writing*, *included*, *insert*, dan *iconogenic* (Chion 5-6). *Porch-writing*, membingkai film di awal dan akhir, biasanya berada dalam ruang non-diegetik,

berupa *opening credit* dan *closing credit*. *Overlaid writing*, yakni ketika teks bersifat non-diegetik dan berada di *foreground* dan terletak di depan ruang diegetik. Lazimnya berlaku pada judul awal atau akhir ketika ditumpangkan di atas latar dan tindakan diegetik serta informasi naratif tertentu dan juga terdapat pada *subtitle* yang menerjemahkan bahasa asing atau ucapan yang tidak dapat didengar oleh penonton.

Setelah itu, juga ada *included*, ketika teks tersebut menjadi bagian dari latar dalam ruang diegetik, tetapi tidak dimaksudkan sebagai elemen utama atau subjek dalam sebuah *shot*. *Insert, shot close-up* di antara dua *shot*, biasanya digunakan dalam sinema awal dalam bentuk *intertitle*. *Iconogenic*, biasanya menghasilkan lebih banyak cerita, di mana diproyeksikan melalui karakter sedang membaca surat, suatu poster, kartu nama, atau nama suatu tempat.

Tipografi juga memiliki dua aspek, yakni *legibility* dan *readability*. Untuk yang pertama, berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan kualitas huruf atau karakter. Biasanya *legibility* ini menyangkut desain atau bentuk huruf yang digunakan. *Legibility* dapat mencapai hasil yang baik apabila melampaui proses pemaknaan —mengapa harus dibaca, kapan dan di mana akan di baca (Sihombing 59). Sementara itu, *readability* berhubungan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Keseluruhan teks harus mudah dibaca. Perbedaan dari keduanya, bahwa *legibility* lebih membahas kejelasan huruf satu-persatu, sedangkan *readability* bukan sekadar membahas huruf satu persatu, melainkan keseluruhan teks huruf yang telah disusun dalam suatu komposisi.

Dalam film berjudul *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019), *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023), dan *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023), memiliki kemiripan tipografi. Dari tipografi yang nyaris serupa atau bahkan memang sama ini, adakah kebermungkinan dari ketiga

film tersebut penceritaan sinematiknya saling berkelindan dan/atau memiliki keterhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini, mencoba untuk menelusuri keterhubungan naratif sinematik tiga film tersebut melalui tipografi.

## PEMBAHASAN

Dalam pendahuluan di atas, telah diuraikan mengenai latar belakang tipografi, cara tipografi muncul di layar, konteks historis tipografi dalam sinema, dan bagaimana tipografi memengaruhi sinema. Selanjutnya, dalam pembahasan ini akan dipaparkan hasil dan diskusi penelitian tentang tipografi terhadap karya film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019), *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023), dan *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023).

Bagian pembuka dalam film lebih dari sekadar daftar nama dan judul, tetapi bagian ini juga menjadi latar cerita selanjutnya, di mana dapat membangun suasana, gaya, dan tema film melalui penggunaan tipografi. Dari pembuka inilah, kali pertama penonton merasakan bahasa visual yang akan memandu mereka dalam pengalaman sinematik. Pilihan fon, warna, dan animasi dalam bagian pembuka dapat menyampaikan banyak informasi tentang genre atau bahkan dasar psikologis narasi film.

Ketiga film ini, menggunakan jenis tipografi yang sama, dan dari tipografi tersebut ada ikon pesawat terbang. Dari ketiga judul tersebut, hanya pada judul *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023) memiliki latar belakang yang berbeda. Untuk judul *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019) dan *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023), berlatar belakang hitam dan statis (Gambar 5 dan 6) sehingga tampak sederhana, sedangkan pada film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023) berlatar belakang langit berawan, ada pesawat kertas terbang, yang di bawahnya ada gedung-gedung (Gambar 7).



**Gambar 5.** Judul pembuka pada film *Nanti Kita Akan Cerita tentang Hari Ini* (2023) Sumber: Visinema)



**Gambar 6.** Judul pembuka pada film *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023) (Sumber: Visinema)



**Gambar 7.** Judul pembuka pada film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023) (Sumber: Visinema)

Kendatipun ketiganya memiliki jenis tipografi yang sama, tetapi dengan latar belakang yang berbeda, akhirnya menyiratkan makna yang berbeda pula. Selain itu, juga menyampaikan informasi tentang naratif film tersebut. Pada Gambar 5 dan Gambar 6, dengan latar belakang berwarna hitam, statis dan terkesan sederhana, dapat diinterpretasikan bahwa di kedua film ini akan mengungkap misteri-misteri atau kerahasiaan dari karakter. Warna hitam bisa melambungkan suasana misteri dan kerahasiaan (Ubay 2015).

Di kedua film tersebut, mengungkapkan kisah keluarga karakter Narendra dengan Ajeng, dimulai

saat mereka masih muda, lantas awal mula mereka bertemu hingga memiliki tiga anak. Antara *flashback* dengan kisah sekarang, digambarkan dengan sangat apik. Terutama dalam film *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023), kisah masa lalu dan masa sekarang ditampilkan secara bergantian, dari kisah mudanya dengan kisahnya saat anaknya memiliki masalah dalam rumah tangganya. Satu persatu latar belakang karakter mulai tersibak. Rahasia-rahasia di dalamnya ditumpahkan seluruhnya kepada penonton. Di mana menyiratkan bahwa di dalam keluarga yang “tampak” bahagia di dalamnya menyimpan trauma dan rasa bersalah.

Judul pembuka pada kedua film tersebut, mengingatkan akan halaman buku. Perbedaan antara keduanya terletak pada tinggi dan lebarnya. Halaman buku umumnya lebih tinggi dari lebarnya, sedangkan bingkai (frame) pada film sebaliknya (Chion 32-33).

Sementara untuk judul pembuka pada Gambar 7, diperlihatkan gedung-gedung di latar belakangnya dan diiringi dengan pesawat kertas yang melintas, dapat menyampaikan informasi bahwa karakter dalam film ini sedang mengembara jauh dan hidup di tengah-tengah metropolitan. Kemudian diimbangi di adegan sebelumnya bahwa ada teks yang menunjukkan bahwa film ini merupakan adaptasi dari novel *Nanti Kita Akan Cerita tentang Hari ini* (2018), di mana ditampilkan dengan latar belakang langit aurora yang memiliki cahaya warna-warni (Gambar 8). Bagi Chion, latar belakang awan melambungkan bentuk yang cepat berlalu, melayang, dan berubah (Chion 41). Oleh karena, film ini terbagi dalam lima bagian, latar belakang awan di judul pembuka dapat diinterpretasikan, bahwa cepat berlalu dan berubah, meskipun secara naratif masih dalam satu kesatuan.



**Gambar 8.** Judul film diadaptasi dari novel *Nanti Kita Akan Cerita tentang Hari Ini* (2018) dengan latar belakang langit aurora (Sumber: Visinema)

Dalam adegan pada Gambar 8, pemilihan latar belakang langit aurora bukan semata agar terkesan indah, tetapi juga sudah mulai memberi petunjuk bahwa film ini mengisahkan tentang karakter bernama Aurora (diperankan oleh Sheila Dara Aisha). Dia merantau ke luar negeri untuk meneruskan studinya. Warna langit aurora dengan latar belakang pada judul pembuka, dapat diinterpretasikan bahwa meskipun karakter digambarkan seorang pendiam, tetapi dia memiliki problematika hidup yang penuh warna dan sangat kompleks, baik pada lingkungannya di luar negeri maupun dengan keluarganya sendiri. Di dalam film ini, bahkan dibagi menjadi lima segmentasi cerita, di mana setiap bagian dipotong dengan shot berupa penjudulan babak yang menggunakan tipografi sama dengan judul pembuka berlatar belakang hitam dan statis.

Dari judul pembuka pada ketiga film tersebut, Chion menyebutnya sebagai *porch-writing*. Meskipun ketiganya memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi ketiganya berada di ruang yang sama, yakni non-diegetik. Dengan demikian, meskipun tipografi dalam judul pembuka dapat menyampaikan informasi, tetapi tidak masuk ke dalam penceritaan sinematik. Di samping itu, juga disebut dengan istilah insert karena judul pembuka dalam ketiga film tersebut terletak di antara dua shot. Film sudah dimulai, sampai beberapa detik kemudian judul pembuka dimunculkan, lantas dilanjutkan dengan adegan selanjutnya.

Jenis tipografi dalam judul pembuka pada ketiga film tersebut menggunakan *typeface* berupa

*script*. jenis huruf ini merupakan perkembangan dari jenis huruf sans serif. Karakteristik jenis huruf ini ialah tidak memiliki kaki atau pengait pada hurufnya. Bukan hanya di bagian judul pembuka, tetapi juga di *closing credit* menggunakan jenis huruf yang sama. Jenis huruf *script* ini berasal dari tulisan tangan dan sering kali memiliki goresan lengkung dan berkesinambungan yang sama seperti teks tulisan tangan (*handwritten*) serta dapat ditemukan dengan atau tanpa huruf sambung (Rolison 2021). Jenis huruf ini lazimnya digunakan untuk menciptakan penekanan dan daya tarik visual.

Sementara itu, untuk ikon pesawat kertas pada tipografi judul, dapat diinterpretasikan bahwa ketiga film ini penceritaan naratifnya terkait satu sama lain, bahkan struktur naratifnya pun sama. Setiap film dimulai, dibuka dengan pesawat kertas yang terbang dan masuk ke dalam rumah lewat jendela, lantas kertas itu dibuka oleh salah satu karakter. Hal ini menyiratkan bahwa pesawat kertas tersebut sebagai pembawa kisah dan/atau cerita.

Selain dalam judul pembuka, juga termasuk apa yang disebut Chion sebagai *overlaid writing*, yakni ketika teks bersifat non-diegetik dan berada di *foreground* serta terletak di depan ruang diegetik. Dengan demikian, meskipun teks ini terletak di depan ruang diegetik, tetapi hanya dapat dilihat oleh penonton. Ini berfungsi sebagai penyampai pesan yang tak bisa diungkap melalui audio-visual.

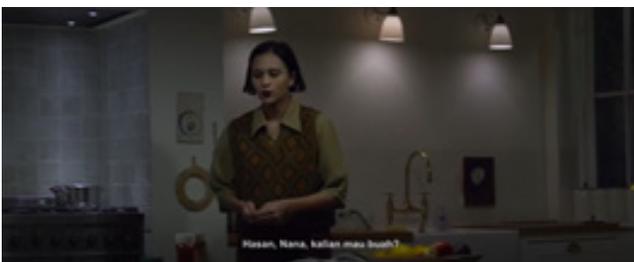


**Gambar 9.** Tipografi dalam ruang diegetik sebagai penyampai informasi spasial dan temporal (Sumber: Visinema)

Di dalam gambar tersebut, teks memiliki fungsi sebagai cara untuk menyampaikan waktu dan peristiwa sedang berlangsung. Jenis tipografi di dalam *shot* ini sama dengan jenis yang ada di judul pembuka. Hanya saja ukuran fonnya dibuat lebih kecil, hal ini bertujuan supaya teks tidak mendominasi visual. Meskipun demikian, keterbacaan tipografi dalam *shot* ini masih bisa ditangkap dengan jelas.

Untuk warna tipografi di dalam bidikan (*shot*) tersebut bersifat paradoks dengan adegan yang sedang berlangsung. Warna oranye dalam psikologi warna merupakan simbol dari energi, kehangatan, dan optimisme sehingga menstimulasi kegembiraan, petualangan, dan semangat hidup (W.Y.R 2023). Sementara itu, adegan tersebut sedang menggambarkan kepanikan di rumah sakit karena sedang ada pasien kecelakaan. Namun, adegan itu juga bisa menandakan adanya semangat hidup karena adegan selanjutnya, meskipun karakter laki-laki sedang terkena musibah, dia juga bertemu dengan seorang karakter perempuan yang akhirnya membuat karakter laki-laki tersebut bisa bertahan, bahkan sampai menikahi karakter perempuan itu.

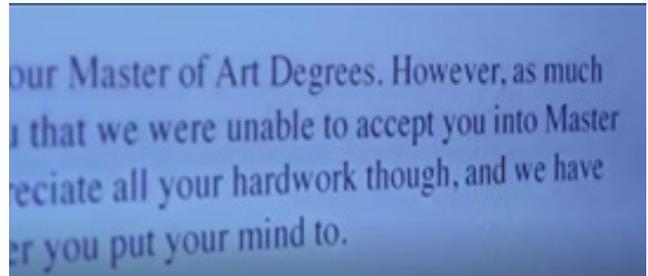
*Overlaid writing* ini juga berfungsi untuk menerjemahkan bahasa asing atau ucapan yang tidak dapat didengar oleh penonton, misalnya pada subtitle (Gambar 10).



**Gambar 10.** Teks di layar komputer yang dibaca karakter dapat menghasilkan cerita lain (Sumber: Visinema)

Pada salah satu film, misalnya film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019) (Gambar 11), terdapat apa yang Chion sebut sebagai

*iconogenic*, di mana menghasilkan lebih banyak cerita yang diproyekikan melalui karakter yang sedang membaca surat, suatu poster, kartu nama, atau nama suatu tempat.

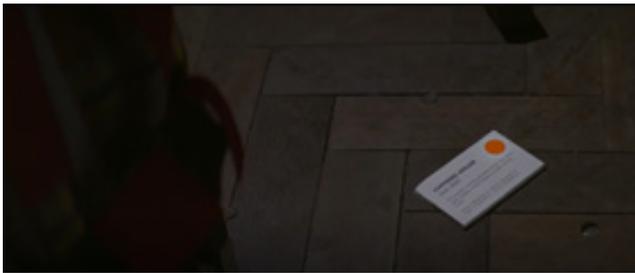


**Gambar 11.** Teks di layar komputer yang dibaca karakter dapat menghasilkan cerita lain. (Sumber: Visinema)

Pada gambar di atas, ketika karakter membaca teks di layar komputer, dapat menciptakan dunia cerita baru bagi penonton, bisa berupa respon dari karakter sendiri maupun dari keluarga karakter terhadap pengumuman diterimanya karakter di salah satu universitas yang bisa dikatakan bukan di dalam negeri karena pengumuman tersebut menggunakan bahasa asing. Dengan begitu, dari penempatan teks dan jenis tipografi yang digunakan dapat meningkatkan pengalaman sinematik penonton.

*Typeface* yang digunakan dalam teks pada gambar tersebut ialah serif, yakni bentuk atau proyeksi kecil yang muncul di awal atau akhir goresan pada huruf. Jenis serif yang digunakan *didone*, di mana memiliki kontras yang tinggi antara goresan tebal dan tipisnya, dan ada tekanan vertikal pada goresan.

Selain teks pada layar komputer, di dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019), juga masuk kategori *included*, yakni ketika teks menjadi bagian dari latar dalam ruang diegetik, tetapi tidak dimaksudkan sebagai elemen utama atau subjek dalam sebuah *shot* (Gambar 12).



**Gambar 12.** Teks di ruang diegetik yang bukan merupakan subjek utama dalam *shot*. (Sumber: Visinema)

*Shot* pada gambar di atas yang menjadi elemen atau subjek utamanya ialah sebuah tanda berbentuk lingkaran berwarna oranye dan bukan teksnya. Tanda tersebut merupakan penilaian dari sebuah karya pameran, baik karya itu berhasil atau gagal.

Tipografi yang digunakan selain yang terdapat dalam judul, *credit title* dan *intertitle*, pada ketiga film di atas menggunakan jenis huruf serif. Ditinjau dari segi aspeknya, tipografi dalam ketiga film tersebut *legibility* dan *readability*-nya terpenuhi. Meskipun terdapat beberapa tipografi yang menggunakan *typeface* yang karakternya menyerupai tulisan tangan (*handwritten*) dan serif, tipografi dalam film dapat dibedakan dan dapat dengan mudah dibaca hurufnya maupun keseluruhan katanya.

Ditilik dari komposisinya, secara keseluruhan tipografi dalam ketiga film tersebut diletakkan di sisi kanan-kiri. Meskipun ada beberapa yang letak sisi kanan dan kirinya tidak sama, tetapi terdapat titik berat di kedua sisi. Hal ini bisa ditunjukkan di dalam *credit title*, di mana komposisi tipografinya diletakkan secara bergantian antara sisi kiri dan sisi kanan sehingga tetap seimbang dan tidak ada ruang kosong di layar.

## SIMPULAN

Setelah meninjau kembali bagaimana teks dimunculkan dalam film menggunakan kategorisasi dari Michel Chion, dan seperti apa tipografinya, dapat dilihat bahwa tipografi dalam film memiliki tempatnya sendiri. Hal ini sejalan dengan Metz, bahwa teks yang di dalamnya terdapat tipografi menjadi *material of expression* dalam film. Dengan demikian, tipografi dalam film juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Di satu sisi, meskipun kemunculannya dalam film tampak sporadis, tipografi dalam film dapat melayani berbagai fungsi dan tujuan sendiri.

Tipografi dalam film sekuel *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019) yang terdiri dari, *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2019), *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023), dan *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* (2023), menggunakan jenis huruf (*typeface*) script, di mana jenis huruf ini menyerupai tulisan tangan. Tipografi ini bisa ditemukan dalam *opening credit*, judul, *intertitle*, dan *credit title* yang berada di ruang non-diegetik. Sementara untuk tipografi serif terdapat dalam teks yang berada di ruang diegetik. Penggunaan tipografi dengan jenis *handwritten* dalam ketiga film justru tersebut mencerminkan kesan personal dan keintiman antar-karakternya.

Secara wawasan tipografi dalam sinema, *opening credits*, dalam ketiga film tersebut kredit pembuka ini berbentuk *overlaid writing* sehingga tumpang tindih dengan visual adegan pembuka. Meskipun demikian, kredit pembuka mampu membangun suasana dan pengalaman sinematik karena begitu film dimulai langsung disuguhkan dengan adegan pembuka dan bukan langsung judul. Setelah satu-dua adegan berlangsung barulah judul film dimunculkan. Hanya dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023), ketika judul dimunculkan dapat menyampaikan beragam makna, meliputi informasi karakter, spasial, dan latar belakang cerita.

Tipografi, baik dalam *subtitle* dan *intertitle* dalam ketiga film tersebut di atas pun *legibility* dan *readability*-nya jelas serta mudah dipahami. Secara *font choice*, tipografi dalam ketiga film ini ialah modern, di mana jenis hurufnya menyerupai *handwritten* sehingga dapat diketahui bahwa ketiga film tersebut dibuat di zaman modern. Oleh karena menggunakan jenis huruf yang menyerupai tulisan tangan, secara *promotional materials*, ketiga film tersebut bisa menambah nilai jual film karena mampu memproyeksikan personalitas. Beberapa tipografi yang terdapat di ruang diegetik dapat menjadi *psychological impact*, di mana bisa membangkitkan emosional, baik karakter di dalam film maupun penonton.

Pada akhirnya, tipografi di dalam ketiga film ini secara naratif sinematiknya saling terkait. Meskipun setiap film memiliki naratif dan segmentasi plotnya sendiri, tetapi ketiganya memiliki keterhubungan satu sama lain. Hal ini juga dipertegas dengan ikon pesawat kertas.

Selain itu, tipografi dalam sinema akhirnya juga turut serta menjadi bagian dari penceritaan sinematik, baik dia berada di ruang diegetik maupun non-diegetik. Sementara di dalam ruang diegetik tipografi dapat dilihat dan dirasakan bukan hanya penonton saja, melainkan juga karakternya, tipografi di ruang non-diegetik hanya dapat dilihat oleh penonton. Diferensiasi tipografi dalam ruang diegetik dan non-diegetik inilah yang akhirnya bisa membuat naratif sinematik menjadi satu kesatuan dan signifikan.

## KEPUSTAKAAN

Allison, Deborah. *Film Title Sequences : A Critical Anthology*. London: Pilea Publications, 2021.

Anusha .V.S, et al. “*Movie Posters of Bollywood Remakes: A Semiotic Analysis*”. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, no. 7. hlm. 291-301.

Betancourt, Michael. *Typography and Motion Graphics: The “Reading-Image”*. London: Routledge, 2018.

Chisholm, Brad. “*Reading Intertitles.*” *Journal of Popular Film and Television*, vol. 15, no. 3, hlm. 137–42. <https://doi.org/10.1080/01956051.1987.9944095>. Accessed 6 Jan. 2020.

Chion, Michel. *Words on Screen*. New York: Columbia University Press, 2017.

Film, in. “*Visual Storytelling: Typography in Film: Typography in Film: How Text Enhances Visual Storytelling - FasterCapital.*” *FasterCapital*. 2024, [fastercapital.com/content/Visual-storytelling--Typography-in-Film--Typography-in-Film--How-Text-Enhances-Visual-Storytelling.html](https://www.fastercapital.com/content/Visual-storytelling--Typography-in-Film--Typography-in-Film--How-Text-Enhances-Visual-Storytelling.html). Diakses 14 Desember 2024.

Krasner, Jon S. *Motion Graphic Design & Fine Art Animation*. Waltham: Focal Press, 2004.

Matthias Hillner. *Basic Typography: Virtual Typography*. Lausanne, Switzerland: Ava Publishing, 2009.

Metz, Christian. *Impersonal Enunciation, or the Place of Film*. New York: Columbia University Press, 2016.

Metz, Christian. *Language and Cinema*. The Hague: Mouton, 1974.

Rolison, Eryn. “*Tips for Typography Design: Serif’s, Sans, and Scripts* | Trevetts.” Trevetts. 2021, [trevetts.com/resources/insights/serifs-sans-and-scripts-oh-my](https://trevetts.com/resources/insights/serifs-sans-and-scripts-oh-my). Diakses 14 Desember 2024.

Sihombing, Danton. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Ubay, Fahri. “*Efek Warna Dalam Desain Grafis Dan Psikologinya - Klopidea*.” Klopidea. 2015, [klopidea.com/efek-warna-dalam-desain-grafis-dan-psikologinya/](https://klopidea.com/efek-warna-dalam-desain-grafis-dan-psikologinya/). Diakses 14 Desember 2024.

W.Y.R. “*Artinya Warna Orange Dalam Psikologi: Sebuah Simbol Energi Dan Optimisme*.” PsikoHub. 2023, [psikohub.com/arti-warna-orange-dalam-psikologi/](https://psikohub.com/arti-warna-orange-dalam-psikologi/). Diakses 14 Desember 2024.